

ANALISIS SUMBER PANGAN KELUARGA DI KECAMATAN AMALATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

ANALYSIS OF FAMILY FOOD SOURCES IN DISTRICT AMALATU WEST SERAM REGENCY

Linda Samadara¹, Inta P.N. Damanik², J.M. Luhukay²

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

² Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M.Putuhena - Kampus Poka - Ambon, 97233 Tlp. (0911)322489, 322499

E-mail : lindasamadara12@gmail.com
intadamanik@ymail.com
johana_m19@yahoo.com

Abstrak

Pangan adalah kebutuhan primer manusia sehingga setiap orang selalu berusaha memenuhi kebutuhan pangan dengan mengusahakan sendiri atau membeli. Masyarakat desa umumnya diidentikkan dengan masyarakat yang mengusahakan sendiri kebutuhan pangan keluarganya karena didukung ketersediaan lahan pertanian. Seiring berjalannya waktu, sumber pangan keluarga di desa-desa juga berubah yang antara lain disebabkan alih fungsi lahan-lahan pertanian dan terbukanya lapangan kerja baru di luar bidang pertanian. Penelitian ini bertujuan mengetahui sumber pangan keluarga di Desa Seriholo dan Desa Tala.Besar sampel ditentukan menggunakan formulaSlovin dengan derajat kesalahan sepuluh persen dari 221 orang ibu rumahtangga sebagai populasi sehingga jumlah respondenadalah 69 orang ibu rumah tangga.Data primer meliputi karakteristik sosial ekonomi responden, jenis pangan keluarga, dan cara ibu rumahtangga memperoleh pangan. Data sekunder meliputi data kependudukan dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Amalatu dan di Desa Seriholo dan Tala berasal dari BPS Maluku dan kantorkecamatan dan desa terpilih. Data dianalisis secara kualitatif dengan dukungan korelasi Spearman.Hasil penelitian menunjukkan ada tiga sumber pangan keluarga, yaitu membeli, memproduksi sendiri, dan pemberian orang lain. Sumber pangan yang terbanyak dipilih ibu rumahtangga adalah membeli meskipun rumahtangga tersebut memiliki lahan.Hanya 49,28 persen rumahtangga memanfaatkan lahan sebagai sumber pangan keluarga.

Kata kunci: Keluarga, pangan, sumber pangan

Abstract

Food is the primary of human needs so that everyone is always trying to meet the food needs by buying or producing their own. Villagers generally identified as the community who seek their own food needs because they have agricultural land.As time goes by, in villages the source of family food also changed because of many reasons, such as agricultural land conversion and the availability of new jobs outside agriculture. This study aims to know the source of family food in Seriholo and Tala villages. Sample size was 69 housewives of 221 housewives that was determined by Slovin formula. Primary data included social and economic characteristics of respondents, variants of family food, and how the housewife getting food. Secondary data includes demographic data and crop production in the District of Amalatu and villages of Seriholo and Tala werecollected from BPS Maluku and district and villages selected offices. Data were analyzed qualitatively with the Spearman correlation. The results showed there were three sources of family food, which is buying, producing their own, and giving to others. Food sources that was chosen by most of housewives were buying although the household owns land. Only 49.28 per cent of households used the land as a source of family food.

Key words: family, food, food source

Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan primer manusia, karenanya setiap individu akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Dilihat dari lingkup rumahtangga, kapasitas ibu rumahtangga mengakses sumber-sumber pangan untuk memenuhi pangan keluarga sangat dibutuhkan. Menurut Baser dan Morgan (Damanik *et al.*, 2013), kapasitas merupakan kombinasi yang muncul dari kompetensi-kompetensi yang dimiliki seseorang, gabungan kemampuan-kemampuan, asset dan hubungan yang memungkinkan suatu sistem kehidupan manusia dapat menciptakan nilai. Sejalan dengan hal ini, kapasitas ibu rumahtangga diperlukan dalam menyediakan pangan untuk keluarganya dengan memanfaatkan sumber-sumber pangan yang tersedia. Arida *et al* (2015) juga menjelaskan bahwa menu makanan yang dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga tergantung pada menu yang disajikan oleh ibu rumahtangga, karena itu ibu rumahtangga seharusnya mampu untuk menghadirkan makanan yang lebih beragam.

Kabupaten Seram Bagian Barat (Kabupaten SBB) merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Maluku yang terbagi atas 11 kecamatan, diantaranya Kecamatan Amalatu dengan jumlah penduduk 11.283 jiwa. Kecamatan Amalatu mempunyai tujuh desa diantaranya Desa Seriholo dan Desa Tala dengan kombinasi geografis wilayah pantai dan gunung. Dengan demikian, mata pencaharian masyarakat di Desa Seriholo dan Desa Tala bukan hanya sebagai petani, tetapi juga sebagai nelayan di samping jenis mata pencaharian lain seperti pegawai negeri sipil, tukang ojek, wirausaha, dan sebagainya. Aksesibilitas dari dan ke desa Seriholo dan Desa Tala cukup baik dengan sarana komunikasi dan transportasi cukup tersedia sehingga memungkinkan masyarakat di kedua desa ini dapat mengetahui dengan cepat perkembangan yang terjadi di luar lingkungan termasuk yang berkaitan dengan pangan. Hal tersebut menyebabkan muncul berbagai jenis konsumsi masyarakat di tingkat keluarga. Dengan kata lain, konsumsi masyarakat tidak hanya tergantung pada satu jenis pangan, tetapi ada berbagai jenis pangan yang dibutuhkan untuk memenuhi pangan keluarga.

Beberapa jenis pangan yang ada di Kecamatan Amalatu yang umumnya dikonsumsi masyarakat di Desa Seriholo dan Desa Tala, yaitu ubi jalar (*Ipomoea batatas* L), ubi kayu (*Manihot utilissima*), jagung (*Zea mays* L) dan talas (*Colocasia esculenta*)(BPS, 2012). Hal ini menunjukkan ketersediaan pangan khususnya pangan lokal sangat beragam di Desa Seriholo dan Desa Tala, namun seiring dengan berkembangnya waktu, masyarakat mulai meninggalkan pangan lokal sebagai pangan utama dan lebih cenderung mengonsumsi beras meskipun masyarakat (petani) di kedua desa ini tidak membudidayakan padi sehingga masyarakat harus membeli beras dari kios-kios terdekat. Seperti wilayah-wilayah lain di Maluku, termasuk di Desa Latuhalat, jenis-jenis pangan utama yang sering dikonsumsi masyarakat antara lain, beras, terigu (roti), sagu, ubi kayu, pisang, talas, mie instan, dan kentang. Beras merupakan jenis pangan yang dikonsumsi masyarakat pada berbagai tingkat pendapatan. Jenis-jenis pangan lokal seperti ubi kayu, pisang dan talas diperoleh masyarakat dengan cara memanen dari kebun sendiri dan membeli. Masyarakat dengan tingkat pendapatan \leq Rp. 2 juta per bulan kebanyakan memanen dari kebun sendiri dan masyarakat yang berpendapatan \geq Rp. 2 juta per bulan kebanyakan memperoleh pangan lokal dengan membeli (Damanik, 2008). Berdasarkan hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa di Desa Latuhalat tingkat pendapatan turut mempengaruhi jenis pangan yang dikonsumsi, ini dapat diasumsikan bahwa tingkat pendapatan mempengaruhi kemampuan keluarga mengakses sumber pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Implikasinya adalah, semakin besar pendapatan suatu rumah tangga atau keluarga, semakin tinggi kemampuan rumah tangga atau keluarga tersebut mengakses sumber pangan. Apakah hal ini juga berlaku bagi rumah tangga di Kecamatan Amalatu? Hal inilah yang ingin ditemukan dalam penelitian ini, yaitu menganalisis sumber-sumber pangan keluarga dilengkapi dengan karakteristik sosial dan ekonomi ibu rumah tangga sebagai individu yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga di Desa Seriholo dan Tala.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu rumahtangga yang berada di kedua desa tersebut yang berjumlah 221 orang. Besar sampel ditentukan menggunakan formula Slovin dengan memilih derajat kesalahan 10 persen. Dengan demikian, sampel yang diteliti adalah 69 orang ibu rumahtangga. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan responden berpedoman pada daftar pertanyaan. Data primer meliputi karakteristik sosial ekonomi ibu rumahtangga, jenis pangan keluarga, dan cara ibu rumahtangga memperoleh pangan. Data sekunder meliputi data kependudukan dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Amalatu dan di Desa Seriholo dan Tala. Data ini dikumpulkan dari BPS Maluku dan kantor kecamatan serta kantor desa terpilih.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan formal, pekerjaan utama, pendapatan keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Ibu rumahtangga di Desa Seriholo dan Desa Tala didominasi (44,93%) kelompok umur 33-42 tahun (Tabel 1). Kelompok umur ini termasuk ke dalam umur produktif sesuai dengan kategori Rusli (1995) yang mengelompokkan umur 15–65 tahun sebagai kelompok umur produktif.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur, pendidikan formal, dan jenis pekerjaan

No.	Karakteristik sosial ekonomi	Jumlah responden (org)	Persentase (%)
A.	Umur (tahun)		
1.	23-32	16	23,19
2.	33-42	31	44,93
3.	43-52	12	17,39
4.	53-62	10	14,49
	Total	69	100,00

Tabel 1. Lanjutan

No.	Karakteristik sosial ekonomi	Jumlah responden (org)	Persentase (%)
B.	Tingkat pendidikan formal		
1.	SD	30	43,47
2.	SMP	15	21,74
3.	SMA	17	24,65
4.	Sarjana (S1)	7	10,14
	Total	69	100,00
C.	Jenis pekerjaan		
1.	Ibu rumah tangga	25	36,24
2.	Petani	34	49,27
3.	PNS	7	10,14
4.	Wirausaha	3	4,35
	Total	69	100,00

Tingkat pendidikan formal responden dibagi dalam empat kategori, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan Sarjana (S1). Tabel 1 memperlihatkan bahwa secara umum responden mempunyai tingkat pendidikan formal yang rendah sehingga dapat mempengaruhi cara berfikir serta kemampuan mengambil keputusan. Di samping itu, pendidikan formal yang rendah juga membatasi ruang gerak dalam berkarya, karena dengan pengetahuan dan keterampilan yang terbatas ibu rumahtangga hanya bekerja sebagai petani dan wirausaha kecil-kecilan seperti membuka kios atau berjualan kue dan roti pada pagi dan siang hari.

Jenis pekerjaan responden dibagi menjadi empat kategori, yaitu ibu rumahtangga, petani, PNS, dan wirausaha. Sebagai ibu rumahtangga (pekerjaan domestik), ibu rumahtangga menghabiskan waktu dirumah dengan aktivitas mengurus keluarga (suami dan anak-anak). Berbeda dengan ibu rumahtangga yang bekerja sebagai petani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan wirausaha (publik) yang tidak hanya mengurus kepentingan keluarga tetapi juga membantu suami mencari nafkah.

Pekerjaan sebagai petani memiliki persentase terbesar, yaitu 49,27 persen sehingga dapat dikatakan bahwa ibu rumahtangga di Desa Seriholo dan Tala lebih banyak bekerja sebagai petani dengan memanfaatkan lahan yang dimiliki, namun, tidak semua ibu rumahtangga yang mempunyai lahan usahatani menanam semua jenis pangan yang dibutuhkan dalam rumahtangga dan ada juga yang memiliki lahan tapi tidak memanfaatkannya sebagai sumber pangan keluarga. Ibu rumahtangga yang bekerja sebagai PNS umumnya didukung oleh tingkat pendidikan yang relatif lebih baik (SMA dan sarjana, meskipun tidak semua ibu rumahtangga yang berpendidikan formal SMA dan sarjana adalah PNS). Pekerjaan sebagai wirausaha mempunyai persentase terkecil (4,35%). Golongan ini mempunyai lahan, namun lahan tidak dimanfaatkan dengan baik untuk menanam tanaman pangan dan lebih cenderung menekuni wirausaha meskipun usaha skala kecil.

Dalam memenuhi kebutuhan pangan, setiap keluarga akan cenderung memenuhi pangan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki disamping faktor selera dan kemudahan memperoleh pangan tersebut. Di Desa Seriholo dan Tala, untuk pangan pokok sebagai sumber energi, masyarakat lebih memilih beras karena beras dianggap sebagai pangan yang lebih baik sebagai penyumbang energi dan mudah diperoleh asalkan ada uang untuk membeli. Terkait dengan hal itu, tingkat pendapatan yang semakin membaik mendorong masyarakat untuk cenderung memilih beras sebagai pangan pokok, sedangkan pangan lokal dikonsumsi sebagai makanan tambahan. Tabel 2 tentang pendapatan responden menunjukkan bahwa sebagian besar (53,62%) responden memiliki pendapatan keluarga sebesar Rp.100 ribu hingga Rp.500 ribu per bulan. Besaran pendapatan ini sangat jauh dari kata cukup jika semua kebutuhan pangan diperoleh dengan membeli, padahal penelitian Herawati, *et al* (2011) menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh positif dan sangat nyata terhadap ketahanan pangan keluarga.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga

No.	Karakteristik sosial ekonomi	Jumlah responden (org)	Persentase (%)
A.	Pendapatan keluarga (Rp/bulan)		
1.	100.000 - 500.000	37	53,62
2.	>500.000 - 1.000.000	13	18,84
3.	>1.000.000 - 2.500.000	8	11,59
4.	>2.500.000 - 5.000.000	11	15,95
	Total	69	100,00
B.	Jumlah anggota keluarga (jiwa)		
1.	2-4	28	40,58
2.	5-7	40	57,98
3.	>8	1	1,44
	Total	69	100,00

Jumlah anggota keluarga turut mempengaruhi tingkat konsumsi pangan keluarga tersebut. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka jumlah konsumsi pangan per anggota keluarga atau jenis dan kualitas pangan keluarga akan berkurang jika pendapatan keluarga tidak bertambah. Jumlah konsumsi pangan, jenis dan kualitas pangan keluarga dapat ditingkatkan jika pendapatan keluarga meningkat.

Analisis Sumber Pangan Keluarga

Analisis sumber pangan keluarga menunjukkan bahwa ada tiga sumber pangan keluarga yang umumnya ditemukan pada keluarga di Desa Seriholo dan Tala. Ketiga sumber pangan tersebut adalah:

1. Membeli; Membeli merupakan salah satu cara bagi ibu rumah tangga untuk memperoleh pangan yang beragam bagi kebutuhan keluarganya. Membeli sangat berkaitan erat dengan pendapatan rumah tangga. Hardiansah (Sinaga *et al.*, 2013) mengatakan bahwa dengan meningkatkan pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik. Sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam kualitas dan kuantitas pangan yang dibeli. Dengan kata lain,

ada korelasi positif antara pendapatan keluarga dengan kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi keluarga tersebut.

Pasar merupakan lokasi utama bagi ibu rumah tangga untuk membeli bahan pangan yang dibutuhkan. Ketersediaan semua bahan pangan di pasar menjadi salah satu faktor ibu rumah tangga lebih memilih membeli bahan pangan asalkan ada uang. Bagi keluarga yang tidak memiliki lahan usahatani, keadaan ini merupakan hal yang biasa, namun bagi keluarga yang memiliki lahan usahatani, pilihan membeli bahan pangan dan tidak memanfaatkan lahan usahatani menjadi hal yang perlu diketahui alasannya. Beberapa alasan tersebut adalah ibu rumah tangga masih memiliki anak-anak di bawah lima tahun yang membutuhkan perhatian sehingga memerlukan keberadaan ibu rumah tangga selalu di rumah; ibu rumah tangga merasa kurang terampil berusaha tani dan memiliki suami yang bekerja dan menghasilkan pendapatan untuk keluarga.

2. Memproduksi sendiri

Bagi keluarga yang memiliki lahan usahatani, sumber pangan utama keluarga berasal dari produksi tanaman yang dibudidayakan di lahan tersebut. Memang tidak semua tanaman yang diusahakan merupakan bahan pangan keluarga, sebagian dijual untuk membeli pangan pokok (beras), namun sebagian besar kebutuhan pangan seperti sayuran (daun katuk, daun singkong, daun dan bunga pepaya, daun kelor, cabe, sereh, jahe, lengkuas, kunyit, kelapa), buahan (mangga, pisang, pepaya, kedondong, nenas), singkong dapat dipenuhi dari lahan usahatani tersebut.

3. Pemberian orang lain

Di samping membeli dan memproduksi sendiri pangan untuk kebutuhan keluarga, terdapat pula sumber pangan lain, yaitu pemberian orang lain, baik dari tetangga maupun keluarga/saudara dengan tidak mengharapkan imbalan apapun. Hal ini dapat terjadi karena adanya rasa kebersamaan antar keluarga, namun semakin hari jumlah keluarga yang mendapatkan makanan dari pemberian orang lain semakin berkurang. Beberapa alasan penyebabnya antara lain adalah tingkat kebutuhan keluarga yang semakin tinggi sehingga frekuensi dan besar

pemberian juga berkurang. Di samping itu, keluarga pemberi juga lebih selektif memilih keluarga yang berhak menerima pangan.

Ada tujuh jenis pangan yang dikonsumsi masyarakat di Desa Seriholo dan Tala dengan cara perolehan yang beragam (Tabel 3). Jenis pangan beras merupakan pangan yang dikonsumsi seluruh rumah tangga yang diperoleh dengan jalan membeli. Alasan masyarakat lebih memilih beras sebagai pangan pokok adalah kemudahan memperoleh beras dan kemudahan dalam memasak menjadi siap untuk dimakan. Hal ini sesuai dengan alasan masyarakat di Desa Latuhalat Kota Ambon (Damanik, 2008) yang secara lebih jelas mengungkapkan bahwa beras mudah dibeli di kios-kios terdekat dan cara penyajiannya mudah dengan menggunakan alat penanak nasi elektrik yang sudah tersedia.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan jenis pangan yang dikonsumsi keluarga dan cara perolehannya

Jenis Pangan	Jumlah		Cara memperoleh pangan					
	Org	%	Memproduksi sendiri		Membeli		Pemberian orang lain	
			Org	%	Org	%	Org	%
Beras	69	100,00	0	0	69	100,00	0	0,00
Sagu	33	47,83	0	0	23	69,70	10	30,30
Ubi kayu	28	40,57	27	96,43	1	3,57	0	0,00
Ubi jalar	8	11,59	4	50	4	50,00	0	0,00
Pisang	51	73,92	14	27,46	30	58,82	7	13,72
Talas	8	11,59	0	0	8	100	0	0,00
Jagung	36	61,02	13	36,11	18	50	5	13,89

Seperti halnya di Desa Latuhalat (Damanik, 2008; Ayhuwan, 2010) di Desa Seriholo dan Talajuga semua keluarga mengonsumsi beras sehingga menjadikan beras sebagai jenis pangan yang terbanyak dikonsumsi masyarakat dan cara perolehannya adalah dengan membeli. Ini juga dapat diartikan bahwa beras telah menjadi pangan pokok utama masyarakat dan menyebabkan pangan lokal sebagai pangan pokok telah digantikan oleh beras, padahal pangan lokal merupakan komoditi yang dapat menunjang ketahanan pangan suatu daerah (Ayhuwan, 2010).

Pisang merupakan jenis pangan lokal dengan urutan kedua yang paling banyak dikonsumsi masyarakat. Umumnya pisang dikonsumsi dalam bentuk pisang rebus atau pisang goreng. Hanya 27,46 persen keluarga yang menanam pisang di pekarangan rumah sekedar untuk memanfaatkan lahan sekaligus untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, sedangkan sebagian besar keluarga (58,82%) memperoleh pisang dengan cara membeli dan 13,72 persen dari pemberian orang lain.

Jagung merupakan jenis pangan yang banyak dikonsumsi masyarakat sesudah beras dan pisang yang diperoleh dengan cara membeli. Bagi keluarga yang menanam jagung, hasil panen jagung biasanya dikeringkan lalu disimpan sebagai persediaan. Apabila harga beras mahal, maka persediaan jagung ini diambil sesuai kebutuhan untuk diolah dengan menumbuk dan mencampurnyadengan beras dan selanjutnya dikonsumsi dalam bentuk nasi jagung. Dengan cara ini masyarakat tetap dapat memenuhi kebutuhan pangan pokok

Sagu menempati urutan ketiga sebagai pangan yang dikonsumsi oleh 47,83 persen keluarga di Desa Seriholo dan Tala. Sama seperti beras, sagu juga tidak diproduksi sendiri oleh keluarga, melainkan harus dibeli dan ada juga keluarga yang memperoleh sagu dari pemberian orang lain. Sagu dikonsumsi dalam bentuk *papeda* dan sagu bakar (*sagu lempeng*). *Papeda* dimakan sebagai pengganti pangan beras sedangkan sagu bakar lebih sebagai padanan minum kopi atau the di pagi dan sore hari. Sagu bakar dibeli dari penjual-penjual sagu di pasar Kecamatan Amalatu, demikian pula sagu *mantah* (pati sagu) sebagai bahan untuk membuat *papeda*. Keadaan ini menunjukkan bahwa sagu masih tetap dikonsumsi masyarakat di daerah ini, namun tergantung dari selera anggota keluarga. Sagu memang merupakan makanan pokok orang Maluku, namun pergeseran selera masyarakat dari mengonsumsi sagu ke beras sebagai pangan pokok terus berlangsung pada masyarakat Maluku. Hal ini menjadi salah satu penyebab tingkat kebutuhan beras di Maluku semakin tinggi.

Ubi kayu, ubi jalar, dan talas merupakan jenis pangan yang juga menjadi pilihan sebagian masyarakat (Tabel 3). Ubi kayu dan ubi jalar diperoleh dengan cara

menanam sendiri atau membeli, sedangkan talas diperoleh dengan membeli. Pada umumnya pengolahan ubi kayu, ubi jalar, dan talas untuk dikonsumsi adalah dengan merebus dan dimakan dengan sayur serta ikan.

Berdasarkan jenis-jenis pangan yang dikonsumsi masyarakat Desa Seriholo dan Tala, dapat dikatakan bahwa masyarakat sudah melakukan diversifikasi pangan dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga, namun belum memanfaatkan lahan usahatani secara optimal sebagai sumber pangan keluarga. Hal ini merupakan suatu peluang untuk mewujudkan ketahanan pangan keluarga di samping meningkatkan pendapatan keluarga. Masih ada 36,24 persen keluarga di Desa Seriholo dan Tala yang tidak memanfaatkan lahan yang dimiliki (Tabel 4). Ada tiga alasan yang mendasari rumah tangga petani tidak memanfaatkan lahan, yaitu: (1) tidak mempunyai waktu untuk berkebun dan lebih memilih bekerja membuka usaha skala kecil (kios) dibandingkan bekerja sebagai petani; (2) lahan yang dimiliki jauh dari permukiman penduduk; dan (3) lahan yang tersedia sudah digunakan untuk menanam tanaman perkebunan seperti cengkeh, pala, kakao, dan kelapa. Pada umumnya keluarga yang tidak mempunyai lahan adalah para pendatang yang menetap sementara waktu karena tuntutan tugas dan tanggungjawab di daerah tersebut.

Tabel 4. Distribusi responden menurut kepemilikan lahan dan aktivitas usahatani pangan

Kategori	Jumlah responden (org)	Persentase (%)
Memiliki lahan dan menanam tanaman pangan	34	49,27
Memiliki lahan namun tidak menanam tanaman pangan	25	36,24
Tidak memiliki lahan	10	14,49
Total	69	100,00

Jenis tanaman pangan yang ditanam bervariasi tergantung dari jenis pangan yang dibutuhkan dan kebiasaan yang sudah dilakukan selama ini. Keluarganya yang mempunyai lahan namun tidak memanfaatkannya untuk menghasilkan tanaman pangan disebabkan lebih memilih mengusahakan tanaman berumur panjang dan ada juga yang memiliki lahan sebagai warisan dengan tanaman berumur panjang sehingga tidak lagi menanam tanaman pangan. Tidak semua lahan dengan

tanaman berumur panjang dikelola dengan baik sehingga pemanfaatan lahan belum optimal. Jika pemanfaatan lahan dapat dioptimalkan dengan menanam tanaman pangan, maka pengeluaran untuk pangan dapat berkurang. Di samping lahan usaha, lahan pekarangan juga dapat dimanfaatkan. Hanya saja masih ada beberapa kendala, diantaranya (Ashari *et al*, 2012) belum membudayanya budidaya pekarangan secara intensif, masih bersifat sambilan dan belum berorientasi pasar; kurang tersedianya teknologi budidaya spesifik pekarangan; serta proses pendampingan dari petugas yang belum memadai. Sejalan dengan itu, Refliaty dan Endriani (2016) menyarankan perlunya pemberdayaan masyarakat dalam upaya meningkatkan pangan dan gizi keluarga melalui rumah hijau yaitu pemanfaatan lahan pekarangan secara intensif. Keluarga yang tidak memiliki lahan umumnya adalah pendatang dan sebagian besar bekerja sebagai PNS.

Variasi jenis tanaman pangan yang ditanam tergantung kepada luas lahan dan kesuburan lahan. Semakin luas lahan yang dimiliki dan semakin tinggi tingkat kesuburannya maka semakin banyak jenis tanaman pangan yang ditanam. Faktor lain yang turut dipertimbangkan adalah iklim dan kebiasaan yang dimiliki keluarga dalam menanam jenis tanaman pangan. Secara lebih jelas, kombinasi tanaman pangan yang ditanam keluarga di Desa Seriholo dan Tala disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan kombinasi tanaman pangan yang ditanam

Kombinasi tanaman pangan	Jumlah responden(org)	Persentase (%)
Kacang tanah	7	10,14
Ubi kayu, pisang	12	17,39
Ubi jalar, ubi kayu	2	2,89
Jagung, ubi kayu, kacang tanah	11	15,95
Pisang, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, jagung	2	2,89

Tabel 5 memperlihatkan bahwa sebagian besar (17,39%) keluarga menanam dua jenis pangan dalam satu lahan, yaitu ubi kayu dan pisang. Ada juga keluarga yang menanam hingga lima jenis tanaman pangan, namun produksi

kacang tanah biasanya dijual seluruhnya dan hanya bagian yang tidak terjual yang dikonsumsi. Dalam hal ini, faktor harga jual kacang tanah menjadi salah satu pertimbangan untuk menanamnya meskipun untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok harus dengan membeli.

Kesimpulan

Sumber pangan keluarga di Desa Seriholo dan Tala ada tiga, yaitu (1) dengan mengusahakan atau menghasilkan sendiri, (2) dengan membeli, dan (3) melalui pemberian orang lain seperti tetangga atau saudara. Membeli adalah cara terbanyak yang dipilih ibu rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya, terutama untuk beras, sagu, dan talas. Di samping kepemilikan lahan, keuntungan menanam tanaman tahunan, faktor kebiasaan dan masih ada anak-anak yang berusia di bawah lima tahun adalah faktor-faktor yang dipertimbangkan keluarga untuk menanam atau tidak menanam tanaman pangan. Berdasarkan jenis pangan yang dikonsumsi keluarga di Desa Seriholo dan Tala, disimpulkan bahwa keluarga-keluarga di kedua desa ini telah melakukan diversifikasi pangan dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Daftar Pustaka

- Arida, A., Sofyan., Fadhiela, K. 2015. "Analisis Ketahanan Pangan Rumahtangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi". *Agrisep*. 16(1):20-34.
- Ashari., Saptana., Purwantini, T.B. 2012. "Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan". *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 30(1):13-30.
- Ayhuwan, N. J. 2010. "Analisis tingkat konsumsi pangan lokal di Desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon". Skripsi. Ambon: Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon.
- Badan Pusat Statistik, 2012. *Kecamatan Amalatu dalam Angka*. BPS Kabupaten Seram Bagian Barat.
- Damanik, I.P.N. 2008. "Strategi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan". *Jurnal Agroforestri*. 3: 81-86.

- Damanik, I.P.N., Amanah, S., Madanijah, S., Tjitropranoto, P. 2013. "Kapabilitas pengolahan sagu tradisional untuk meningkatkan produktivitas usaha di Maluku". *Jurnal Agro Ekonomi*. 31:37-51.
- Herawati, T., Ginting S, B., Asngari, P.S., Susanto, Dj., Puspitawati, H. 2011. "Ketahanan Pangan Keluarga Peserta Program Pemberdayaan Masyarakat di Pedesaan". *Jurnal Gizi dan Pangan*. 6(3):208-216.
- Refliaty., Endriani. 2016. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Pangan dan Gizi Keluarga Melalui "Rumah Hijau" di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi". *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. 31(1):11-17.
- Rusli S. 1995. *Pengantar Kependudukan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sinaga, R.J.R., Lubis, S.N., Darus, M.B. 2013. "Kajian Faktor-faktor Sosial Ekonomi Masyarakat terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Medan". *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*. 2(5):1-13.